**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran *Discovery Learning***

**a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model adalah kerangka konseptual yang diigunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti globe adalah model dari bumi tempat kita hidup Trimo (2014).

Pengertian lain dikemukakan oleh Mappasoro (2013: 128) bahwa:

Secara umum, istilah model diartikan sebagai penyederhanaan atau simplifikasi dari sejumlah aspek dunia nyata, sehingga dapat dikatakan bahwa model tidak lain dari pola/bentuk yang mewakili dunia nyata secara benar ddan tepat. Sedangkan secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Sejalan dengan pengertian khusus di atas Joyce dan Weil (Mappasoro, 2013: 128) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran didefenisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep model pembelajaran adalah suatu perencanaan, pola atau pengaturan kegiatan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dan untuk melaksakan aktivitas pembelajaran.

7

1. **Pengertian Model *Discovery Learning***

*Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman sturuktur atau ide- ide melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Pengertian Bruner (Hosnan, 2014: 281) “Model belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip- prinsip umum praktis contoh pengalaman.” Sedangkan menurut Bell (Hosnan, 2014: 281) yang mengatakan bahwa belajar penemuan yaitu:

Belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa manipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian hingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan, merumuskan suatu hipotesis, dan menemukan kebenaran dengan menggunakn proses induktif atau deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan siswa membangun sendiri pengetahuan, melalui penemuan dengan bimbingan langsung dari guru.

1. **Karaktiristik Utama Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut Hosnan (2014) karakteristik *Discovery Learning* adalah:

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
2. Berpusat pada siswa.
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.
4. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut Hosnan, (2014: 288) Kelebihan model pembelajaran *discovery learnig* adalah:

1. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
2. Menumbuhkan dan menanamkan sikap *inquiry* (mencari dan menemukan).
3. Medukung kemampuan *problem solving* siswa.
4. Memberikan wahana interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru.
5. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi.
6. Siswa belajar bagaimana belajar.
7. Belajar mengargai diri sendiri.
8. Memotifasikan diri dan lebih mudah untuk mentransfer.
9. Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
10. Melatih keterampilan- keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan oranglain.

Menurut Hosnan, (2014: 288- 289) kelemahan model pembelajaran *discovery learning* yaitu:

1. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kasalah pahaman antara guru dan siswa.
2. Menyita waktu yang banyak.
3. Menyita pekerjaan guru.
4. Tidak semua siswa dapat melakukan percobaan.
5. Tidak berlaku untuk semua topik.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing tidak terkecuali model *discovery learning*. Oleh karena itu, besar atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *discovery learning* tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan model pembelajaran tersebut.

1. **Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut Syah (Abidin, 2014: 178) pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* harus melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

1. Siswa melakukan kegiatan ekspolarasi, pencarian dan penelusuran, untuk mendapatkan informasi.
2. Siswa mencatat seluruh data hasil kegiatan yang dilakukan.
3. Siswa secara berkelompok mendiskusikan hasil temuan dan memaknai data hasil temuan.
4. Siswa kolaboratif menyusun laporan kegiatan.
5. Perwakilan siswa menyajikan hasil temuan dan ditanggapi kelompok lain.
6. Guru memberikan penguatan materi atau memberikan pembelajaran

Sedangkan Menurut Kurniasih (2014: 68) tahapan pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1. *Stimulation* (Stimulasi atau pemberian rangsang)
2. *Problem statement* (pernyataan atau identifikasi masalah).
3. *Data Collaction* (pengumpulan data).
4. *Data Processing* (pengolahan data).
5. *Verification* (pengolahan data)
6. *Generalization* (menarik kesimpulan).

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* berusaha untuk melibatkan siswa ke dalam proses pembalajaran secara langsung, yang dimulai dari siswa memberikan sitimulus, siswa mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengelola data hingga pada tahap menyimpulkan pembelajaran. Guru hanya mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajarannya dan membantu dalam kegiatan menyimpulkan kegiatan hasil pembelajaran suapaya lebih terarah.

1. **Hakikat Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, belajar merupakan proses mencari tahu. Proses belajar pada hakikatnya berlangsung sepanjang hayat tanpa batas usia, dorongan belajar sepanjang hayat itu terjadi karena dianggap sebagai kebutuhan. Setiap manusia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi.

Mappassoro (2015: 2) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Menurut Whittaker (Aunurrahman, 2010:35) “Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Witherington (Rusman, 2016:13) menyatakan bahwa “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hamalik (Susanto, 2013: 3-4) yaitu:

Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*Learning is defined as the modificator or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (afektif) dan keterampilan (Psikomotorik)

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap dalam aspek-aspek kognitif, psikomotor dan afektif yang disebabkan oleh adanya interaksi antara individu dengan lingkungan.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Sasaran dari kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar . Secara sederhana, hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi.

Menurut Susanto (2013:5) Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan menurut Purwanto (2014: 54) Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Beragamnya pendapat ahli diatas mengenai hasil belajar sebenarnya mengacu pada satu hal yang sama. Hasil belajar dimaknai sebagai perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui evaluasi, baik berupa angka maupun bukan angka, yang dicapai oleh seseorang setelah proses belajar. Penilaian tersebut bisa berupa nilai buruk maupun nilai baik. Intinya, hasil belajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor. Menurut Susanto (2013: 12) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1. Faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi:
2. Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko- fisik dalam mereaksikan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.
3. Minat diartikan sebagai kecenderungan yang tinggi atau keiginan besar terhadap sesuatu.
4. Motivasi diartikan sebagai proses di dalam individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.
5. Sikap adalah gejala internal yang mendimensikan afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya baik secara positif maupun negative.
6. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:
7. Keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.
8. Sekolah mencakup mentode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran waktu sekolah keadaan gedung.
9. Masyarakat berupa keadaan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Slameto (2015: 54) faktor-faktor yang mempengaruhinya hasil belajar yaitu:

1. Faktor-faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal dibagi menjadi tiga faktor.

1. Faktor jasmaniah, meliputi: kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor Psikologis, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan,
3. Faktor kelelahan.
4. Faktor-faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal dibagi menjadi 3 faktor yatu:

1. Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, gedung sekolah, metode belajar dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal).

1. **Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**
2. **Pengertian IPA**

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. IPA di sekolah dasar diajarkan secara terpadu. IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta sehingga cakupan IPA sangat luas.

Istilah ilmu pengetahuan alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains ini berasal dari bahasa latin yaitu *scientia* yang berarti saya tahu. Sementara dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata *science* yang berarti pengetahuan. *Science* kemudian berkembang menjadi *social science* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan *natural science* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) (Amran, 2015: 3 ).

Abdullah (2011: 12) mengemukakan bahwa:

IPA adalah suatu pengetahuan teoris yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait- mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh H.W Fowler (Abdullah, 2011) yang menjelaskan bahwa IPA merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala- gejala kebendaan dan didasartan terutama atas pengamatan dan indukasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala di alam semesta baik hidup maupun benda mati yang dapat diamati dengan indera maupun tidak.

1. **Karakteristik IPA**

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristiknya masing-masing termasuk mata pelajaran IPA. IPA bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dapat dihafal, tetapi terdiri atas proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam.

IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu IPA sebagai produk, IPA sebagai proses dan IPA sebagai sikap. IPA sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan analitis yang berbentuk fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA. IPA sebagai proses, yaitu semua kegiatan ilmiah dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan. IPA sebagai sikap, artinya sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran IPA. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan dalam melakukan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya (Susanto, 2013).

IPA memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahami IPA. Menurut Jacobson dan Bergman (Susanto, 2013: 170) karakteristik IPA meliputi:

1. IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum dan teori.
2. Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
3. Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam.
4. IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
5. Kebenaran IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.

Berdasarkan uraian diatas IPA merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki cakupan yang luas dan memiliki memiliki beberapa bagian yaitu IPA sebagai produk, IPA sebagai proses dan IPA sebagai sikap.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu karena belum dipisahkan secara tersendiri. Menurut BSNP (Susanto, 2013: 171) tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar menurut BSNP diatas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran IPA sangatlah kompleks.

1. **Kerangka Pikir**

Fenomena yang terjadi di lapangan, masih banyak siswa yang memiliki nilai hasil belajar IPA yang rendah. Fenomena itu terjadi di kelas V SDN 124 Batuasang Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Sesuai dengan dokumentasi nilai siswa kelas V. Berdasarkan hasil observasi, rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tersebut dipengaruhi oleh dua aspek yang dilihat dari hasil pengamatan dan ditemukan dalam proses pembelajaran dari aspek guru yaitu, kurang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, kurang meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, kurang mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, kurang melatih keterampilan siswa untuk menemukan sendriri, kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Sedangkan dari aspek siswa yaitu, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, kurang konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung, kurang mampu memecahkan masalah, kurang terampil dalam menemukan sendiri dan kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa, meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah, mendorong untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *discovery learning*.

Adapun kerangka pikir yang dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Pembelajaran IPA di kelas V rendah

Aspek Siswa

1. Kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

2. Kurang konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung

3. Kurang kurang mampu dalam memecahkan masalah

4. Kurang terampil menemukan sendiri

5. Kurang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata

Aspek Guru

1. Kurang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa
2. Kurang meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah
3. Kurang mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
4. Kurang melatih keterampilan siswa untuk menemukan sendiri
5. Kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartispasi aktif

Penerapan Model *Discovery Learning*

Langkah- langkah Pembelajaran Model *Discovery Learning*

1. Melakukan eksplorasi, percobaan
2. Mencatat hasil
3. Mendiskusikan
4. Menyusun laporan kegiatan
5. Presentasi
6. Penjelasan materi tambahan oleh guru

Hasil belajar siswa akan meningkat

**Bagan 1 Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika model pembelajaran *discovery learning* diterapkan, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 124 Batuasang Kecamatan Herlang akan meningkat.